

## **INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN MENENGAH ATAS DI KALIMANTAN TIMUR**

<sup>1</sup>M. Abzar Duraesa

<sup>2</sup>Muhammad Idris

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: abzar\_stain@yahoo.com

### **Abstract**

*In Indonesia, religious moderation is now a topic of serious discussion. The religion most commonly associated with religious moderation in this country is Islam, which is a major religion. Long before the Ministry of Religion formalized the idea of religious moderation, moderate Islam and religious moderation as a topic for scientific inquiry were actually studied. In the context of schools, the way that religious moderation is implemented in schools varies depending on the organizational structure and management style of the educational institution. Senior high schools under the jurisdiction of the Ministry of Religion typically have a more visible implementation of their policies in all areas, including extracurricular activities, various subjects, the religious curriculum, and various narratives expressed by institutional leaders. This article addresses how much Islamic moderation discourse has permeated Indonesian Islamic education, particularly in senior high schools.*

**Keywords :** *religious moderation, high school, educational institution*

### **Abstrak**

*Di Indonesia, moderasi beragama kini menjadi topik pembahasan yang serius. Agama yang paling sering diasosiasikan dengan moderasi beragama di negeri ini adalah Islam yang merupakan agama mayoritas. Jauh sebelum Kementerian Agama meresmikan gagasan moderasi beragama, Islam moderat dan moderasi beragama sebagai topik kajian ilmiah sebenarnya sudah sering diteliti. Dalam konteks sekolah, cara penerapan moderasi beragama di sekolah berbeda-beda tergantung pada struktur organisasi dan gaya manajemen lembaga pendidikan tersebut. SMA yang berada di bawah yurisdiksi*

*Kementerian Agama biasanya lebih terlihat implementasi kebijakannya di segala bidang, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, berbagai mata pelajaran, kurikulum agama, dan berbagai narasi yang diungkapkan pimpinan lembaga. Artikel ini membahas seberapa besar wacana moderasi Islam telah meresap ke dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pendidikan menengah.*

**Kata kunci:** moderasi beragama, sekolah menengah atas, lembaga pendidikan

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran integral dalam membentuk nilai, sikap, dan pemahaman individu terhadap perbedaan, termasuk dalam konteks keberagaman. Di Kalimantan Timur, seperti halnya di banyak bagian Indonesia, masyarakat hidup dalam keragaman agama, budaya, dan tradisi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan menengah atas memegang peranan vital sebagai wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap beragam keyakinan, serta mendorong praktik moderasi beragama di antara siswa.

Pengertian moderasi sendiri dalam bahasa Arab dikenal sejalan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang setara dengan *tawassuth* (tengah), *'itidal* (adil), *tawazun* (seimbang).<sup>1</sup> Moderasi beragama dihubungkan dengan konsep/teori *wasathiyah* (*Ummatan wasathan*) yang berarti adil, seperti Firman Tuhan yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 143 "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan terpilih agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia sehingga Rasul menjadi saksi atas perbuatan kalian."<sup>2</sup> Konsep moderasi ini menekankan pada sikap yang seimbang, adil, dan moderat dalam menjalani kehidupan beragama.

Istilah *Ummatan Wasathan* dalam ayat al-Quran menyoroti pentingnya umat yang tidak ekstrem, tetapi berada di tengah-tengah, menjalani agama dengan sikap adil, seimbang, dan tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menjalani agama dengan memahami, menghormati, dan menerima perbedaan dengan sikap tengah dan adil, tanpa terjerumus ke ekstremisme atau intoleransi.<sup>3</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf).

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019).

<sup>3</sup> Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juli 13, 2020): 199-222,

moderasi beragama mendorong penghayatan ajaran agama dengan kesederhanaan, pemahaman yang mendalam, serta sikap tengah dalam memperlakukan sesama manusia.

Diskusi seputar moderasi beragama dalam konteks pendidikan menjadi sorotan yang penting dalam upaya membentuk landasan pemikiran siswa terhadap beragam keyakinan. Kurikulum di tingkat ini menjadi tonggak utama dalam memperkenalkan pemahaman yang komprehensif tentang agama-agama yang berbeda. Di sinilah nilai-nilai fundamental dari setiap agama diperkenalkan tanpa mengurangi esensi dari keyakinan masing-masing. Namun, implementasi kurikulum tidaklah cukup. Peran guru sangatlah penting dalam mendampingi siswa menggali pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama.<sup>4</sup> Mereka bukan hanya menjadi pengajar, melainkan juga fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan.

Selain proses akademis, kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap siswa terhadap moderasi beragama. Melalui forum antaragama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, mereka dapat merasakan, mengamati, dan memahami keyakinan secara langsung. Pentingnya lingkungan sekolah yang menciptakan ruang untuk menghormati perbedaan dan mendorong keragaman sangatlah penting. Kebijakan sekolah yang mempromosikan toleransi, mengadakan acara-acara yang menghormati hari-hari suci dari berbagai agama, atau menyediakan ruang untuk diskusi terbuka tentang keyakinan adalah langkah penting dalam mendukung moderasi beragama di kalangan siswa.

Sebelumnya hasil penelitian dari Muhaimin dkk.<sup>5</sup> menemukan bahwa pembelajaran agama di sekolah belum benar-benar mewujudkan sikap moderasi pada siswa. Buku teks Pendidikan Agama Islam masih kurang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru-guru PAI juga belum sepenuhnya mendukung moderasi beragama, yang mengakibatkan meningkatnya kasus intoleransi di sekolah. Rekomendasi studi ini adalah merevisi buku teks PAI untuk tingkat SMA dan mempertimbangkan latar belakang guru yang mengajar. Studi ini juga membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam eksplorasi moderasi beragama pada berbagai tingkatan pendidikan.

Pembelajaran belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih nilai berdasarkan pemahaman pribadi, serta belum membantu

---

<sup>4</sup> Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45-50.

<sup>5</sup> Muhaemin et al., "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions."

mereka menyelesaikan konflik nilai. Hal ini berdampak pada kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan perbaikan dalam rencana pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan nilai moderasi beragama, terutama di Madrasah Aliyah.

Tentunya dalam lingkungan yang multikultural, moderasi beragama menjadi faktor penting dalam memelihara harmoni sosial. Penelitian tentang internalisasi moderasi beragama dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan pendidikan. Alasan pengambilan penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur sangat relevan dan penting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Kalimantan Timur dikenal dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang melimpah. Dalam lingkungan multikultural seperti ini, penelitian tentang internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa dan lembaga pendidikan merespons, memahami, dan menerapkan konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam konteks pendidikan lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap perbedaan agama. Penelitian ini menjadi relevan karena lembaga pendidikan menengah atas adalah tahap kritis dalam pembentukan karakter siswa sebelum memasuki perguruan tinggi atau dunia kerja. Dengan memahami dan menganalisis bagaimana moderasi beragama diinternalisasi di lembaga pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur, penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam untuk memperbaiki sistem pendidikan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana moderasi beragama diinternalisasi dan dijalankan di lingkungan pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur.<sup>6</sup> Lokasi penelitian ini difokuskan pada dua sekolah menengah atas, yaitu SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau di Kabupaten Kutai Timur. Alasan peneliti melakukan kajian

---

<sup>6</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (London: SAGE Publications, Inc., 2018).

pada kedua sekolah tersebut dikarenakan pada kedua sekolah memiliki siswa dengan karakter yang beragam budaya, etnis dan agama.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, para guru, siswa, dan stakeholder terkait pendidikan di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, serta pengumpulan data melalui dokumentasi seperti kurikulum sekolah, materi ajar, dan kebijakan sekolah terkait moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang mengumpulkan informasi utama dari berbagai sumber, kondensasi data yang merupakan proses pengurangan atau penyederhanaan informasi dari data yang terkumpul, penyajian data untuk membuat pola atau temuan yang signifikan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang dihasilkan dari data-data yang terkumpul.<sup>7</sup> Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami secara holistik tentang bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama terjadi di lingkungan pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Lembaga pendidikan menengah atas di Kalimantan Timur menjadi medan yang vital dalam upaya menginternalisasi moderasi beragama di tengah keragaman budaya dan keberagaman agama yang kaya di wilayah ini. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan membentuk pondasi yang kokoh bagi masyarakat yang inklusif.<sup>8</sup> Pentingnya diskusi mengenai internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan menengah atas tidak hanya sejalan dengan peran lembaga pendidikan dalam membentuk generasi penerus, tetapi juga dalam memelihara harmoni sosial di tengah dinamika keberagaman agama yang ada.<sup>9</sup> Dalam pengantar ini, kita akan menjelajahi bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan di lingkungan pendidikan menengah atas Kalimantan Timur, serta implikasi pentingnya

---

<sup>7</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3th Editio. (London: SAGE Publications, Inc, 2014).

<sup>8</sup> Mustari Bosra dan Umiarso, "Implementation of Religious Moderation Education for Santri at The Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School Kalisat Jember East Java," *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (2021).

<sup>9</sup> Tazul Islam dan Amina Khatun, "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (Juni 28, 2015): 69-78.

bagi pembentukan karakter, pemahaman agama yang inklusif, dan kerukunan di masyarakat.

Pembahasan internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dapat dipandang melalui tiga tahapan penting yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.<sup>10</sup> Tahapan-tahapan ini mencerminkan proses kompleks bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, diterima, dan diterapkan oleh individu di lingkungan pendidikan.

### **1. Transformasi Nilai Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur**

Transformasi dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama menjadi fondasi awal yang penting dalam proses pembentukan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip tersebut di SMA 1 Kongbeng dan SMA 2 Muara Wahau, Kutai Timur. Tahap ini menandakan proses pengenalan siswa terhadap konsep dan esensi nilai-nilai moderasi yang disampaikan melalui kurikulum, pengajaran, dan lingkungan sekolah. Transformasi ini dimulai dengan pengenalan secara formal tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yang disusun dengan cermat. Melalui mata pelajaran tertentu dan pendekatan pengajaran yang khusus, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai seperti toleransi, saling penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman agama. Ini dilakukan untuk membangun dasar pemahaman yang kokoh terkait nilai-nilai tersebut.<sup>11</sup>

Proses transformasi juga melibatkan kegiatan pengajaran aktif, tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Diskusi, simulasi, permainan peran, atau kegiatan khusus lainnya menjadi metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi secara lebih dinamis dan aplikatif. Tujuan utama dari transformasi ini adalah membuka wawasan siswa terhadap keberadaan dan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Pengenalan yang baik di tahap ini menjadi landasan kuat bagi siswa untuk memulai proses pemahaman lebih mendalam serta menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Transformasi dalam pendidikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi dasar esensial yang memungkinkan siswa memasuki tahap selanjutnya dari internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari. Ini menjadi fondasi penting dalam membentuk landasan

---

<sup>10</sup> Ali Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1, no. 3 (2007): 60–69.

<sup>11</sup> Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (Juni 15, 2020): 31–43.

<sup>12</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

yang kokoh untuk proses pembelajaran yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi dalam kehidupan siswa.<sup>13</sup>

SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau di Kutai Timur tak sekadar menjadi institusi pendidikan, melainkan medan tempat nilai-nilai moderasi beragama dihayati, dipraktikkan, dan diinternalisasi. Dua sekolah ini membentuk landasan bagi pengenalan serta pemahaman mendalam terkait konsep-konsep moderasi beragama dalam ranah pendidikan. Kurikulum di kedua sekolah ini tidak hanya sekadar menyajikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi alat vital untuk mentransformasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa. Berbagai mata pelajaran, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, membawa pesan yang konsisten mengenai pentingnya toleransi, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama. Namun, pendekatan kurikulum ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sebagai titik awal yang mendukung proses penghayatan nilai-nilai tersebut.

Peran guru di SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau tak hanya terbatas pada kapasitas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dan contoh langsung dari nilai-nilai moderasi beragama. Guru-guru menjadi figur yang mendedikasikan diri untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memberikan inspirasi, serta menjadi model bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah maupun di luar. Begitupun dengan respons siswa menjadi bagian penting dalam memahami sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diterima dan diinternalisasi.<sup>14</sup> Tidak hanya sebatas dalam pengetahuan dan pemahaman konseptual, tetapi juga dalam tindakan nyata mereka sehari-hari.

Dari partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendorong inklusivitas hingga interaksi antar individu yang memperlihatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Respons siswa ini menggambarkan tingkat penerimaan dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka. Tidak hanya melibatkan stakeholder langsung seperti siswa dan guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga berperan dalam membentuk atmosfer yang mendukung dalam menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>15</sup> Kebijakan sekolah, norma

---

<sup>13</sup> Ipanang, Iqbal, dan Khasmir, "Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia."

<sup>14</sup> Syarif Syarif, "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (Desember 21, 2021): 320-343,

<sup>15</sup> Nirwana Nirwana et al., "Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective)," *Proceedings*

yang tercipta, serta lingkungan yang memfasilitasi dialog antaragama dan toleransi, semuanya memainkan peran krusial dalam mendorong implementasi yang efektif dari nilai-nilai moderasi beragama.

Kajian mendalam tentang proses transformasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau tak hanya memeriksa proses integrasi, melainkan juga membedah betapa dalamnya nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam membentuk karakter, memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan membangun fondasi pendidikan yang inklusif. Ini bukanlah sekadar pembahasan, tetapi refleksi tentang bagaimana sekolah-sekolah menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang menghormati, menerima, dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

## **2. Transaksi Nilai Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur**

Transaksi nilai-nilai moderasi beragama merupakan fase dimana siswa tidak hanya memahami konsep tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas yang mendorong praktik nyata dari nilai-nilai moderasi. Sebagaimana para siswa terlibat dalam kegiatan lintas agama, seperti kegiatan keagamaan bersama, forum diskusi antara gama, atau proyek kolaboratif yang mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan.<sup>16</sup> Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun kerjasama yang inklusif tanpa batasan agama.

Sekolah juga memfasilitasi forum diskusi yang membahas nilai-nilai moderasi secara terbuka. Melalui diskusi ini, siswa diberi ruang untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, dan memahami keberagaman keyakinan. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga membentuk sikap toleransi yang kuat.<sup>17</sup> Siswa juga terlibat dalam proyek-proyek yang mendorong inklusivitas agama, seperti proyek sosial, acara amal, atau kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan. Hal ini membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-

---

*of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia (2021).*

<sup>16</sup> Husna dan Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools."

<sup>17</sup> Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, "Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (Desember 8, 2021): 213-241, diakses Desember 12, 2021, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5009>.

nilai moderasi dalam tindakan nyata, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati dan memahami perbedaan.

Proses transaksi ini menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya mengerti secara teoritis<sup>18</sup>, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perilaku sehari-hari. Melalui praktik nyata seperti ini, siswa menjadi agen perubahan yang mendorong harmoni dan toleransi dalam keberagaman agama di lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Sebagaimana proses transaksi nilai moderasi beragama di SMA 1 Kongbeng dan SMA 2 Muara Wahau, Kutai Timur, tidak hanya terfokus pada pengetahuan konseptual, tetapi lebih mendalam pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata di sepanjang kehidupan sekolah. Melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan pro-aktif, seperti partisipasi dalam acara antara gema, proyek sosial, diskusi terbuka tentang toleransi, dan kolaborasi lintas agama, sekolah-sekolah ini memberikan wadah nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi.

Lingkungan di SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau tidak hanya menjadi tempat di mana nilai-nilai moderasi diajarkan, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai-nilai tersebut terwujud dalam interaksi sehari-hari. Melalui komunikasi yang inklusif, penyelesaian konflik yang terhormat, dan perlakuan yang penuh toleransi terhadap sesama, siswa memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi telah meresap ke dalam keseharian mereka, menjadi bagian integral dari identitas dan budaya sekolah.<sup>19</sup> Peran guru yang ada di sekolah-sekolah ini tak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan nyata yang menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan sehari-hari. Melalui sikap, tindakan, dan interaksi mereka dengan siswa, para guru memperkuat dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, menjadikannya lebih dari sekadar kurikulum, melainkan menjadi gaya hidup.<sup>20</sup>

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah melampaui interaksi langsung siswa dan guru, melibatkan kebijakan, suasana, dan usaha kolektif yang menciptakan fondasi kuat bagi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut.<sup>21</sup> Kebijakan sekolah di sini memiliki peran penting dalam menetapkan standar toleransi. Ini bisa mencakup aturan

---

<sup>18</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>19</sup> Ngainun Naim dan Achamd Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008).

<sup>20</sup> Zumrotul Fauziah, "Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities At-Tuhfah," *Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2021): 73.

<sup>21</sup> Almas Uzma Qatrunnada et al., "Actualization of Religious Moderation Towards a Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, and Organizational Activity," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 5, no. 1 (2021): 106-126.

atau kebijakan yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama, mempromosikan saling pengertian, dan melarang perilaku yang diskriminatif berdasarkan agama. Langkah-langkah ini menjadi panduan bagi seluruh anggota komunitas sekolah untuk menjalankan nilai-nilai moderasi.

Suasana di lingkungan sekolah menjadi kunci dalam transmisi nilai-nilai moderasi. Ketika sekolah menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung dialog antaragama, siswa merasa nyaman untuk berbagi, bertanya, dan memahami lebih dalam tentang keberagaman keyakinan. Inilah tempat di mana toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama ditekankan dan dipraktikkan. Selain hal tersebut, sekolah harus menjadi wadah inklusivitas, tempat di mana setiap individu merasa diterima dan dihormati, tidak peduli apa pun keyakinan agamanya. Upaya kolektif dari staf, siswa, dan pihak administrasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif membangun fondasi yang kuat bagi penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Semua upaya ini bertujuan untuk memperkuat landasan nilai-nilai moderasi di sekolah, bukan hanya sebagai pelajaran dalam kurikulum, tetapi sebagai gaya hidup yang tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga membangun fondasi yang kokoh bagi siswa dan anggota staf pendidik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku dan interaksi mereka sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung ini menjadi model bagi masyarakat lebih luas dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan budaya toleransi yang kuat dan inklusif.

Proses transaksi ini bukanlah sekadar konsep, melainkan menjadi kehidupan nyata di lingkungan pendidikan. Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi topik percakapan, tetapi menjadi kenyataan yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, menjadikannya sebagai pembentuk karakter yang menghargai dan menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman budaya dan agama. Ini merupakan landasan penting dalam menciptakan generasi yang menghormati dan memahami nilai-nilai moderasi dalam masyarakat yang beragam.

### **3. Transinternalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur**

Proses transinternalisasi nilai moderasi beragama melibatkan serangkaian langkah dari yang sederhana hingga kompleks yang dialami

oleh siswa dalam memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhtadi<sup>22</sup> bahwa pada proses internalisasi yang terdapat dalam tahapan transinternalisasi yaitu berupa menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), dan karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Proses ini tidak hanya mencerminkan bagaimana siswa menerima dan merespons nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi dan identitas pribadi mereka.<sup>23</sup> Melalui pemahaman yang mendalam tentang proses ini, kita dapat mengeksplorasi cara untuk memperkuat proses transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan untuk mencapai integrasi nilai yang lebih efektif.

Dalam konteks Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Kongbeng dan SMA 2 Muara Wahau di Kutai Timur, proses transinternalisasi nilai moderasi beragama dimulai dengan tahap penerimaan (*receiving*). Penerimaan ini berakar dari lingkungan pendidikan yang secara aktif membentuk kesadaran<sup>24</sup> akan nilai-nilai moderasi beragama di antara siswa. Keterlibatan siswa dalam lingkungan yang mendorong toleransi, kerukunan, dan pemahaman terhadap keragaman agama menjadi landasan kuat dalam proses ini. Lingkungan pendidikan ini merangsang kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antaragama.<sup>25</sup> Aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler yang secara khusus didesain untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah awal yang signifikan dalam proses penerimaan ini.<sup>26</sup> Ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pelajaran kelas yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi, diskusi, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendorong kerukunan antaragama. Keseluruhan, lingkungan pendidikan di kedua sekolah memainkan peran kunci dalam

---

<sup>22</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>23</sup> Evra Willya dan Sabil Mokodenseho, "The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado," *Academy of Strategic Management Journal* (Januari 1, 2021).

<sup>24</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>25</sup> Husna dan Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools."

<sup>26</sup> Douglas L. Flor dan Nancy Flanagan Knapp, "Transmission and Transaction: Predicting Adolescents' Internalization of Parental Religious Values," *Journal of family psychology: JFP: journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)* 15, no. 4 (2001): 627

memfasilitasi proses penerimaan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

Selanjutnya pada tahap *responding*, siswa menunjukkan keterlibatan yang aktif dan responsif<sup>27</sup> terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diterima dari lingkungan sekolah. Hal ini tercermin melalui berbagai interaksi dan kegiatan yang mereka lakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat berupa diskusi, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau bahkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial yang didedikasikan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerukunan dalam keberagaman agama. Sebagaimana dalam kegiatan diskusi, siswa mengungkapkan pandangan mereka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka mungkin juga terlibat dalam dialog dan pertukaran pendapat untuk memperluas pemahaman mereka tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman kepercayaan.

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah bersama atau kegiatan-kegiatan spiritual, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan pengalaman langsung tentang praktik keagamaan yang berbeda, memperdalam pengertian mereka tentang keragaman keyakinan, dan mendorong penghargaan terhadap praktik keagamaan lain.<sup>28</sup> Disamping itu, melalui kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama, siswa juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti kerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan atau kegiatan sukarela yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya hidup bersama secara harmonis di tengah perbedaan kepercayaan.

Pada tahap memberi nilai atau *valuing*, siswa tidak sekadar menanggapi nilai-nilai moderasi beragama yang diterima, tetapi juga mulai memberikan interpretasi pribadi terhadap nilai-nilai tersebut.<sup>29</sup> Mereka mengalami proses pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi nilai-nilai ini dalam membentuk aspek karakter dan identitas diri mereka.<sup>30</sup> Siswa mulai membentuk sudut pandang individu tentang bagaimana nilai-nilai ini

---

<sup>27</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>28</sup> Riza Adrian Soedardi, "Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 104.

<sup>29</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>30</sup> Sulistiyono Susilo dan Reza Pahlevi Dalimunthe, "Moderate southeast asian islamic education as a parent culture in deradicalization: Urgencies, strategies, and challenges," *Religions* 10, no. 1 (Januari 1, 2019).

mempengaruhi cara mereka melihat dunia dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Momen refleksi ini merupakan wujud dari pemikiran kritis siswa tentang nilai-nilai yang mereka pelajari. Mereka mungkin mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk sikap, prinsip, dan tindakan mereka dalam interaksi dengan orang lain. Ini juga bisa tercermin dalam cara siswa menanggapi situasi-situasi kehidupan sehari-hari yang melibatkan keberagaman agama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan refleksi ini, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kerangka pemahaman yang lebih dalam, menciptakan landasan bagi perkembangan karakter dan identitas pribadi yang kokoh.

Tahapan *organizing value* pada kedua sekolah tersebut menandakan proses organisasi nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari siswa.<sup>31</sup> Mereka tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga mulai mengintegrasikannya secara alami dan tak terpisahkan dalam perilaku dan interaksi mereka. Hal ini tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap nilai-nilai tersebut yaitu berupa siswa menunjukkan sikap yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman agama. Mereka menghargai perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan penghargaan yang sama, tanpa diskriminasi berdasarkan kepercayaan agama. Siswa juga terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, tidak hanya dalam kegiatan yang terkait dengan kepercayaan agama mereka sendiri, tetapi juga dalam kegiatan yang melibatkan beragam komunitas keagamaan. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang konstruktif dalam menangani konflik antaragama. Mereka juga terlibat dalam dialog antaragama, upaya mediasi, atau mencari solusi yang mempromosikan pemahaman, kesetaraan, dan kerukunan antaragama.

Pada tahap terakhir yaitu *characterization by a value or value complex* proses transinternalisasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kongbeng dan SMA Negeri 2 Muara Wahau di Kutai Timur, terlihat bahwa nilai-nilai ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan karakter siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya dihayati atau dipelajari secara teoritis, melainkan telah terinternalisasi sepenuhnya dalam kepribadian dan tindakan sehari-hari siswa.<sup>32</sup> Hal ini mencerminkan transformasi yang lebih dalam dalam pola pikir dan perilaku siswa, di mana nilai-nilai moderasi beragama bukan lagi hanya menjadi ajaran yang diajarkan di lingkungan pendidikan, tetapi menjadi bagian organik dari eksistensi mereka. Ketika nilai-nilai ini

---

<sup>31</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

<sup>32</sup> Muhtadi, "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah."

terinternalisasi, siswa mulai mengamalkannya tanpa disadari dalam setiap interaksi dan situasi sehari-hari mereka.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep atau ajaran, tetapi telah menjadi bagian esensial dari identitas siswa.<sup>33</sup> Nilai-nilai ini membentuk dasar sikap, respons, dan tindakan siswa, menciptakan keberlangsungan dalam praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan. Proses ini mencerminkan bagaimana kedua SMA di Kutai Timur mendorong siswa untuk bukan hanya menerima, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka, menciptakan lingkungan yang memperkuat karakteristik positif dalam menyikapi keragaman agama.

### **C. Kesimpulan**

Penelitian di Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur menyoroti peran penting sekolah dalam mengenalkan, menerapkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Tahapan studi ini mencakup transformasi nilai melalui kurikulum dan guru, transaksi nilai melalui kegiatan praktis dan diskusi, serta transinternalisasi di mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Alfurqan, dan Ajat Hidayat. "Internalization of Moderation Values in Islamic Religious Education Subjects in SMP Negeri 22 Padang." *MANAZHIM* (2021). Diakses Desember 12, 2021. [https://www.academia.edu/97729759/Internalization\\_of\\_Moderation\\_Values\\_in\\_Islamic\\_Religious\\_Education\\_Subjects\\_in\\_SMP\\_Negeri\\_22\\_Padang](https://www.academia.edu/97729759/Internalization_of_Moderation_Values_in_Islamic_Religious_Education_Subjects_in_SMP_Negeri_22_Padang).
- Bosra, Mustari, dan Umiarso. "Implementation of Religious Moderation Education for Santri at The Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School Kalisat Jember East Java." *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (2021).
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45-50.
- Fauziah, Zumrotul. "Internalization Of Religious Moderation Value Through School Culture-Based Activities At-Tuhfah." *Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2021): 73.

---

<sup>33</sup> Muhammad Rais, "Religious Moderation Education According TO Islamic Scholar in Gowa Regency South Sulawesi," *Educandum* 7, no. 1 (2021): 36-53, [www.lexico.com/downloaded](http://www.lexico.com/downloaded).

- Flor, Douglas L., dan Nancy Flanagan Knapp. "Transmission and Transaction: Predicting Adolescents' Internalization of Parental Religious Values." *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)* 15, no. 4 (2001): 627.
- Hermawan, Ajib. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (Juni 15, 2020): 31-43.
- Husna, Ulfatul, dan Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juli 13, 2020): 199-222.. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/5766>.
- Islam, Tazul, dan Amina Khatun. "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (Juni 28, 2015): 69-78.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), 2019.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3th Editio. London: SAGE Publications, Inc, 2014.
- [www.jsser.org](http://www.jsser.org).
- Muhtadi, Ali. "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 1, no. 3 (2007): 60-69.
- Naim, Ngainun, dan Achamd Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Nasir, Muhammad, dan Muhammad Khairul Rijal. "Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (Desember 8, 2021): 213-241.
- Nirwana, Nirwana, Muhlis Muhlis, Sriyanti Mustafa, dan Diarti Andra Ningsih. "Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective)." *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia* (2021).
- Rais, Muhammad. "Religious Moderation Education According TO Islamic Scholar in Gowa Regency South Sulawesi." *Educandum* 7, no. 1 (2021): 36-53. [www.lexico.com/downloaded](http://www.lexico.com/downloaded).
- Soedardi, Riza Adrian. "Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan*

*Islam* 4, no. 2 (2019): 104.

Susilo, Sulistiyono, dan Reza Pahlevi Dalimunthe. "Moderate southeast asian islamic education as a parent culture in deradicalization: Urgencies, strategies, and challenges." *Religions* 10, no. 1 (Januari 1, 2019).

Syarif, Syarif. "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (Desember 21, 2021): 320–343.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf).

Uzma Qatrunnada, Almas, Zulkipli Lessy, Muhammad Naufal Agniansyah, Rohima Zulfa, Wafa Samsudin Juhri, dan Diah Khoirohnissah. "Actualization of Religious Moderation Towards a Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, and Organizational Activity." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 5, no. 1 (2021): 106–126.

Willya, Evra, dan Sabil Mokodenseho. "The Implementation Of Religious Moderation Values In Islamic Education And Character Subject At State Senior High School 9 Manado." *Academy of Strategic Management Journal* (Januari 1, 2021).

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: SAGE Publications, Inc., 2018.